BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Direktori Perbankan Indonesia (DPI) merupakan media publikasi yang menyajikan rangkuman Data Pokok dan Data Keuangan dari seluruh Bank Umum (termasuk Bank Umum Syariah) namun tidak termasuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Melalui Direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia terdapat 6 jenis bank yang ada di Indonesia, yaitu Bank Persero (Pemerintah), Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, Bank Campuran, Bank Asing, dan Bank Pembangunan Daerah.

Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia. Jumlah emiten yang telah listing pada sektor perbankan berjumlah 43 emiten yang terdiri dari Bank Persero (Pemerintah) sebanyak 4 bank, Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebanyak 23 bank, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sebanyak 11 bank, Bank Campuran sebanyak 3 bank, dan Bank Pembangunan Daerah sebanyak 2 bank. Pada Tabel di bawah ini akan disajikan daftar emiten pada sektor perbankan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.1

Emiten Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Emiten dan Kode Saham
Bank Persero (Pemerintah)	
1	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)
2	Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)
3	Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN)
4	Bank Mandiri Tbk. (BMRI)
Bank Umum Swasta Nasional Devisa	
5	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk. (AGRO)

Sambungan...

6	Bank MNC Internasional Tbk. (BABP)
7	Bank Central Asia Tbk. (BBCA)
8	Bank Bukopin Tbk. (BBKP)
9	Bank Mestika Dharma Tbk. (BBMD)
10	Bank Nusantara Parahyangan Tbk. (BBNP)
11	Bank J Trust Indonesia Tbk. (BCIC)
12	Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN)
13	Bank Ganesha Tbk. (BGTP)
14	Bank QNB Indonesia Tbk. (BKSW)
15	Bank Maspion Indonesia Tbk. (BMAS)
16	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)
17	Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA)
18	Bank Maybank Indonesia Tbk. (BNII)
19	Bank Permata Tbk. (BNLI)
20	Bank Sinar Mas Tbk. (BSIM)
21	Bank of India Indonesia Tbk. (BSWD)
22	Bank Artha Graha International Tbk. (INPC)
23	Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA)
24	Bank Mega Tbk. (MEGA)
25	Bank OCBC NISP Tbk. (NISP)
26	Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN)

Sambungan...

27	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. (SDRA)
Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	
28	Bank Artos Indonesia Tbk. (ARTO)
29	Bank Harda Internasional Tbk. (BBHI)
30	Bank Yudha Bhakti Tbk. (BBYB)
31	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk. (BEKS)
32	Bank Ina Perdana Tbk. (BINA)
33	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. (BTPN)
34	Bank Victoria International Tbk. (BVIC)
35	Bank Dinar Indonesia Tbk. (DNAR)
36	Bank Mitraniaga Tbk. (NAGA)
37	Bank Nationalnobu Tbk. (NOBU)
38	Bank Panin Syariah Tbk. (PNBS)
Bank Campuran	
39	Bank Agris Tbk. (AGRS)
40	Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA)
41	Bank China Construction Indonesia Tbk. (MCOR)
Bank Pembangunan Daerah	
41	Bank Jabar Banten Tbk. (BJBR)

Sumber : www.idx.co.id (diakses pada 2017)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kegiatan menghimpun dana dari masyarakat oleh siapapun pada dasarnya merupakan kegiatan yang perlu diawasi, mengingat dalam kegiatan itu terkait kepentingan masyarakat yang dananya disimpan pada pihak yang menghimpun dana tersebut (Penjelasan UU RI No.10/1998 Psl.16).

Perekonomian global saat ini tidak terlepas dari peranan lembaga keuangan seperti perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (UU RI No. 10/1998). Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu-lintas pembayaran dan peredaran uang (Kuncoro dan Suhardjono, 2002:68).

Agar menarik kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uang mereka di bank, harus adanya transparansi dari lembaga perbankan tersebut dari segi laporan keuangan dan kesehatan bank yang dipublikasikan. Keadaan suatu bank dikatakan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya dan perekonomian nasional adalah suatu kondisi sistem perbankan yang menurut penilaian Bank Indonesia terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap perbankan yang berdampak kepada hajat hidup orang banyak (UU RI No.10/1998 Psl. 37).

Menurut penelitian dari Sihombing (2015) menyimpulkan bahwa metode *Risk Based Bank Rating* berdasarkan dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio terkait indikator tersebut menunjukkan bahwa metode *Risk Based Bank Rating* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan pendekatan risiko *Risk Based Bank Rating* (RBBR), untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan 4 indikator dan indikator-indikator tersebut juga dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan atau tidak signifikannya terhadap harga saham. Indikator pertama yaitu Profil Risiko (*risk profile*) dengan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), indikator kedua yaitu *Good Corporate Governance* (GCG), indikator ketiga yaitu Rentabilitas (*earnings*) dengan rasio *Return on Asset* (ROA), dan indikator keempat yaitu Permodalan (*capital*) dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). RBBR ini merupakan tata cara penilaian bank yang

menyempurnakan tata cara penilaian bank sebelumnya yaitu CAMELS (PBI No.13/1/PBI/2011).

Dalam Surat Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, setiap rasio-rasio penilaian mengalami perubahan setiap tahunnya. Untuk indikator pertama, pengukuran profil risiko dengan rasio LDR adalah perbandingan total kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besar penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini akan menunjukan tingkat kemampuan Bank dalam menyalurkan dananya yang berasal dari masyarakat (berupa: Giro, Tabungan, Deposito Berjangka, Sertifikat Deposito Berjangka dan Kewajiban Segera Lainnya) dalam bentuk kredit (Riyadi, 2015:199-200). Berikut adalah perkembangan profil risiko perbankan periode 2012-2016 dengan rasio LDR:

Gambar 1.1

LDR Perbankan periode 2012-2016

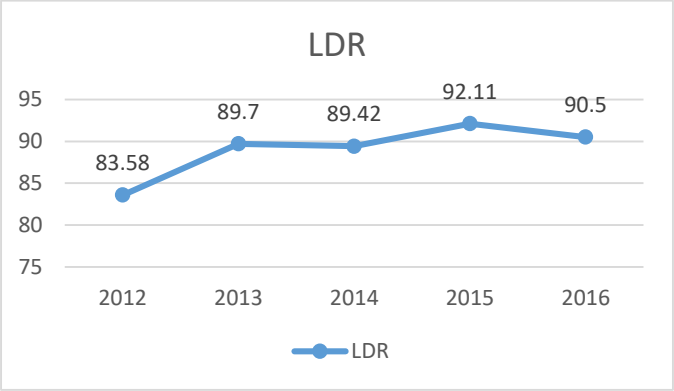

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan OJK (2016)

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari kriteria penilaian bank dengan rasio LDR adalah sekitar 80%. Batas toleransi berkisar antara 80%-100% menurut Kasmir (2003:272), sementara batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%. Pada gambar 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan LDR dari tahun 2012-2016 pada sektor perbankan mengalami kenaikan dan penurunan. Mengikuti kriteria penilaian bank dengan rasio LDR walaupun mengalami kenaikan dan penurunan sektor perbankan periode 2012-2016 memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya karena tingkat LDR berada diatas 80% dan dibawah 110%.

Indikator kedua adalah penilaian terhadap faktor GCG. Dalam Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum, menjelaskan bahwa dengan semakin kompleksnya risiko yang dihadapi bank, maka semakin meningkat pula kebutuhan praktek GCG oleh perbankan, bahwa dalam rangka meningkatkan kinerja Bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, diperlukan pelaksanaan GCG. Peningkatan kualitas pelaksanaan GCG merupakan salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional. Penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG dilakukan secara berkala setiap semester dan mencakup pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris dan direksi, kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite-komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian intern bank, penerapan fungsi-fungsi kepatuhan auditor internal dan eksternal, penerapan manajemen risiko dan pengendalian intern, penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar, rencana strategis bank, serta transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank. Berikut adalah data GCG yang mencakup seluruh bank pada sektor perbankan tahun 2014 dan 2015 :

Tabel 1.2

GCG Perbankan tahun 2014-2015

Jenis Bank	2014						2015					
	Hasil Penilaian					Jumlah Bank	Hasil Penilaian					Jumlah Bank
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Kurang Baik	Tidak Baik	
Persero		4				4		4				4
BPD		3	23			26		1	18			19
Campuran		10				10		9	3			12
BUSD	1	29	6	1		34	1	25	5			31
BUSND		14	8			22		10	5			15
KCBA		9	1			10		10				10
BUS		6	5			11		7	4			11
Total	**1**	**72**	**43**	**1**	**0**	**117**	**1**	**66**	**35**	**0**	**0**	**102**

Sumber : Diolah dari Laporan Tahunan Perbankan OJK (2015)

Pada Tabel 1.2 adalah hasil penilaian GCG mencakup seluruh jenis bank Persero (BUMN), Bank Pembangunan Daerah (BPD), Campuran, Bank Umum Swasta Devisa (BUSD), Bank Umum Swasta Non Devisa (BUSND), Kantor Cabang Bank Asing (KCBA), dan Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014 dan 2015. Pada tahun 2014, dengan total 117 bank yang tercatat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas bank dinilai baik. Pada tahun 2015,

dengan total 102 bank yang menurut data belum mencakup keseluruhannya karena masih ada beberapa bank yang belum dinilai, dapat disimpulkan bahwa mayoritas bank juga dinilai baik dan terjadi pengurangan dari hasil penilaian cukup baik dan kurang baik (Sistem Informasi Perbankan OJK 2015).

Indikator ketiga adalah penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank. Penilaian faktor rentabilitas dengan rasio ROA adalah untuk mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau juga laba pada tingkat pendapatan, aset, dan juga modal saham spesifik (Hanafi dan Halim 2003:27). Berikut adalah perkembangan rentabilitas perbankan periode 2012-2016 dengan rasio ROA :

Gambar 1.2

ROA Perbankan Periode 2012-2016

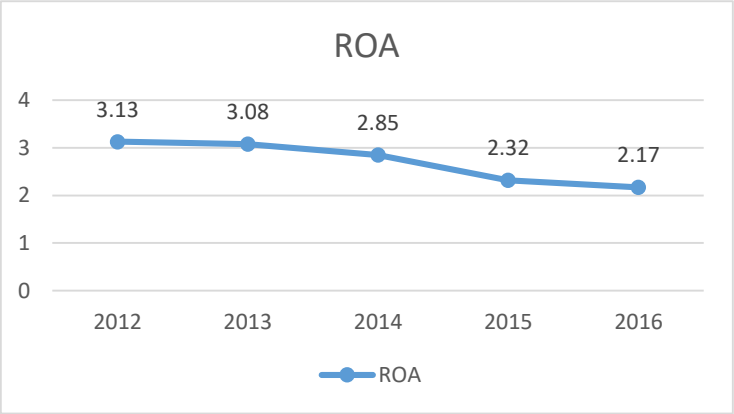

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan OJK (2016)

Pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa ROA perbankan setiap tahunnya mengalami penurunan sampai dengan 2.17% di tahun 2016. Menurut standar minimum Bank Indonesia angka ROA dikategorikan baik jika lebih dari 1.5%. Oleh karena itu walaupun ROA sektor perbankan setiap tahunnya mengalami penurunan tetapi masih dalam kategori baik karena penurunannya tidak sampai dibawah 1.5%.

Indikator keempat adalah permodalan (*capital*) yaitu penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Penilaian permodalan dengan rasio CAR untuk digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap

kredit atau aktiva produktif yang berisiko (Wardiah, 2013). Berikut adalah perkembangan permodalan perbankan periode 2012-2016 dengan rasio CAR :

Gambar 1.3

CAR Perbankan periode 2012-2016

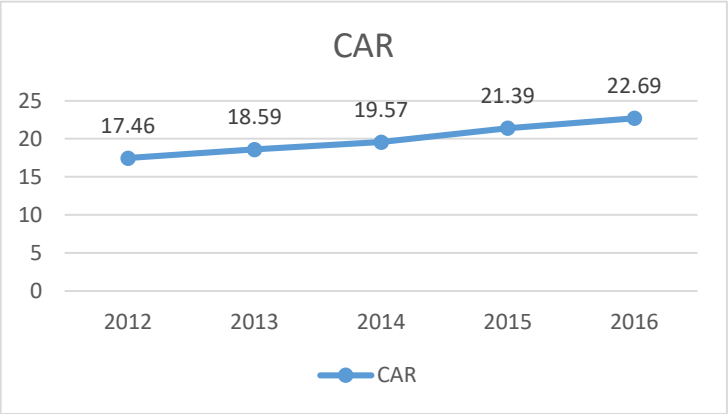

Sumber : Laporan Tahunan Perbankan OJK (2016)

Pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa kinerja perbankan selama 5 tahun, setiap tahunnya mengalami kenaikan sampai dengan 22.69% pada tahun 2016. Menurut standar minimum Bank Indonesia dapat disimpulkan bahwa semakin besar nilai kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR pada bank maka semakin baik kemampuan perbankan dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian dengan batas aman CAR minimal 8%. Oleh karena itu tingkat CAR pada sektor perbankan selama periode waktu 5 tahun masih dalam batas aman yang telah ditetapkan. Bank harus dipersiapkan dalam menghadapi berbagai peristiwa yang akan datang dengan menjaga semua sumber risiko pasar yang dapat dikendalikan dan mencegah dampak negatif yang dapat melebihi jumlah yang dapat ditanggung oleh modal bank tersebut (Pandia, 2012:131).

Pada sektor perbankan terdapat beberapa fenomena yang terjadi mengenai pentingnya menjaga kinerja dan kesehatan pada bank. Beberapa fenomena tersebut yaitu :

Pada tahun 2014 setelah mandek selama 6 tahun Kejaksaan Agung resmi menutup kasus Bank Bukopin. Berawal pada tahun 2008 ketika Bank Bukopin mengalami kasus kredit macet yang diduga merugikan negara sebesar Rp76 Miliar akibat dari penyalahgunaan pemberian kredit kepada PT Agung Prata Lestari dalam hal pengadaan mesin. Dalam kasus ini Kejaksaan Agung sudah menetapkan 11 tersangka yang mayoritas merupakan pegawai Bank Bukopin dan PT Agung Prata Lestari. Penutupan kasus ini dikarenakan sulitnya

mengumpulkan bukti serta mendapatkan audit penghitungan kerugian negara dalam kasus tersebut dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dengan dalih karena saham pemerintah di Bank Bukopin dibawah 50%. Berkaitan dengan kasus tersebut, besarnya penurunan laba Bank Bukopin sepanjang tahun 2014 sebesar 18,64%, hal ini akibat dari ekspansi kredit atau penambahan jumlah kredit yang belum optimal dengan penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Bukopin dari 85,8% menjadi 83,89% (www.nasional.kompas.com).

Pada tahun 2014 Bank Mutiara Tbk diambil alih dan resmi dijual oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) dan telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan menjual 99% saham PT Bank Mutiara Tbk kepada perusahaan Jepang dan berganti nama menjadi Bank J Trust Indonesia Tbk. Dengan pengalihan kepemilikan tersebut maka bank Mutiara akan menjadi anak usaha J Trust dan juga menandai berakhirnya proses penanganan oleh LPS. Hal tersebut dilakukan oleh LPS sebagai upaya dalam melakukan penyelamatan kesehatan terhadap kinerja keuangan bank Mutiara agar tetap berkembang dengan baik karena bank Mutiara membutuhkan pemegang saham yang kredibel dan kuat, dan bisa meyakinkan posisi keuangan Bank Mutiara untuk menjalankan kegiatannya ke depan. Diketahui bahwa bank Mutiara mengalami guncangan internal akibat merosotnya kecukupan modal yang membelit bank tersebut sehingga mengakibatkan kebangkrutan (www.ekbis.sindonews.com).

Pada tahun 2015 penangkapan dua anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Banten dan Direktur Utama PT Banten Global Development (PT BGD) oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terkait kasus dugaan suap dana akuisisi PT Bank Pundi Indonesia Tbk menyebabkan anjloknya saham Bank Pundi sebesar 8,47%. Dalam perdagangan saham tercatat harga saham Bank Pundi anjlok 8,47% ke level Rp54 per lembar, dari Rp59 per lembar pada penutupan. Jika dihitung sejak awal tahun (*year to date*), harga saham BEKS telah melemah 32,5% dari level Rp80 per lembar. Analis Investa Saran Mandiri, Kiswoyo Adi Joe menyatakan adanya kasus tangkap tangan KPK terhadap dua anggota DPRD Banten dan Dirut PT BGD tersebut memberikan sentimen negatif bagi saham perseroan. Pasalnya, hal itu terkait dengan rencana Pemerintah Provinsi (Pemprov) Banten yang akan manguasai saham Bank Pundi demi mengembangkan Bank Pembangunan Daerah Banten. Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) perseroan pada 10 Juni 2016 PT Bank Pundi Indonesia Tbk resmi berganti nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (Bank Banten). Perubahan nama itu tertuang dalam Keputusan Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan Nomor 12/KDK.03/2016 tertanggal 29 Juli 2016 tentang Penetepan

Penggunaan Izin Usaha Atas Nama Bank Pundi menjadi Bank Banten (www.cnnindonesia.com).

Ekspansi kredit yang tidak optimal pada Bank Bukopin, kasus suap pada Bank Pundi yang mengakibatkan munculnya sentimen negatif terhadap bank tersebut, penjualan dan pengalihan kepemilikan bank Mutiara karena kebangkrutan bank tersebut, memberikan gambaran bahwa pentingnya menjaga kesehatan bank, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank, dan menerapkan sistem ketahanan berdasarkan pendekatan risiko, oleh karena itu OJK sebagai lembaga pengawas memiliki peran untuk meninjau dan memperbaiki kinerja dari bank. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya, sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi. Kinerja keuangan bank yang baik akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya ke bank tersebut melalui pasar modal. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan dananya dalam suatu saham, maka harga saham tentunya akan semakin naik. Begitu juga sebaliknya apabila semakin banyak investor yang akan menjual atau melepas suatu saham, maka harganya pun akan semakin bergerak turun (Kania, 2012).

Perubahan harga saham salah satunya dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan perbankan dapat diukur menggunakan tingkat kesehatan bank, apabila kinerja perusahaan baik maka nilai perusahaan akan tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga kemungkinan harga sahamnya akan naik (Hendrayana dan Yasa, 2015). Menurut Taswan (2006:4) tingkat kesehatan bank adalah penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kualitatif setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penialian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai faktor yang berpengaruh terhadap harga saham telah banyak dilakukan dimana harga saham tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan, seperti pada saat harga saham naik tetapi kinerja perusahaan menurun begitu juga

sebaliknya pada saat harga saham menurun tetapi kinerja perusahaan meningkat. Oleh karena itu penggunaan rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dalam penelitian ini yaitu pertama dengan menggunakan rasio LDR, pemilihan rasio ini karena adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2015) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Hairunnisah (2017) menyimpulkan bahwa LDR secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Pemilihan rasio kedua yaitu GCG, karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh Winarsih (2014) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh terhadap harga saham, namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Dillak (2016) menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pemilihan rasio ketiga yaitu ROA, karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh Hendrayana dan Yasa (2015) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham, namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Hairunnisah (2017) menunjukkan bahwa ROA tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap harga saham. Pemilihan rasio keempat yaitu CAR, karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil yang dilakukan oleh Winarsih (2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap harga saham namun berbeda dengan penelitian dari Polii, Saerang, Mandagie (2014) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kesehatan bank dengan metode *Risk Based Bank Rating* berdasarkan rasio-rasio yang digunakan diatas terhadap harga saham sektor perbankan, sehingga penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "**Analisis Pengaruh Kesehatan Bank Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**".

1.3 Perumusan Masalah

Investasi didunia perbankan khususnya menjadi salah satu pilihan. Untuk mencapai tujuannya sebagaimana yang telah dituliskan pada gambaran objek penelitian, pendekatan yang dilakukan dengan menerapkan kebijakan memberikan keleluasaan berusaha (deregulasi), kebijakan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*), dan pengawasan bank yang

mendorong bank untuk melaksanakan secara konsisten ketentuan intern yang dibuat sendiri (*self regulatory banking*) dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan tetap mengacu kepada prinsip kehati-hatian sehingga memerlukan penilaian terhadap kesehatan bank dengan mengevaluasi kinerja bank tersebut terhadap harga saham agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkaitan dengan bank baik masyarakat, pengelola bank, pemerintah, investor, maupun pengawas bank.

Untuk menganalisis kesehatan bank dapat dilakukan dengan pendekatan risiko RBBR dengan menggunakan 4 indikator dan untuk mengetahui apakah penilaian dari indikator-indikator tersebut berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan yaitu dengan cakupan penilaian terhadap Profil Risiko (*risk profile*) dengan rasio LDR, GCG, Rentabilitas (*earnings*) dengan rasio ROA, dan Permodalan (*capital*) dengan rasio CAR.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka diketahui bahwa RBBR merupakan pendekatan risiko yang digunakan untuk menilai kesehatan bank serta dengan menggunakan indikator Profil Risiko (*risk profile*) dengan rasio LDR, GCG, Rentabilitas (*earnings*) dengan rasio ROA, dan Permodalan (*capital*) yang dengan rasio CAR. Indikator-indikator tersebut juga untuk mengetahui apakah berpengaruh untuk mengukur kesehatan bank terhadap harga saham. Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan tingkat kesehatan bank sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diproksikan dengan LDR, GCG, ROA, CAR, dan Harga Saham?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan bank sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diproksikan dengan LDR, GCG, ROA dan CAR secara simultan terhadap harga saham?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan bank sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diproksikan dengan LDR, GCG, ROA, dan CAR secara parsial terhadap harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan kesehatan bank sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diproksikan dengan LDR, GCG, ROA, CAR, dan harga saham.
2. Untuk mengetahui apakah apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan bank sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diproksikan dengan LDR, GCG, ROA, dan CAR secara simultan terhadap harga saham.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat kesehatan bank sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diproksikan dengan LDR, GCG, ROA, dan CAR secara parsial terhadap harga saham.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu bagi kalangan akademisi tentang pendekatan risiko RBBR melalui LDR, GCG, ROA, dan CAR dan tentang pengaruh tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RBBR terhadap harga saham sektor perbankan.

1.6.2 Aspek Praktis

1. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia, sehingga investor dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan.
2. Bagi Perusahaan

   Hasil Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi manajemen perusahaan untuk mengatur kesehatan perusahaan dan menilai kinerja perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah tentang analisis pengaruh kesehatan bank terhadap harga saham dengan menggunakan metode RBBR di sektor perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR, GCG, ROA, dan CAR.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan penulis adalah dari laporan keuangan sektor perbankan tahun 2012-2016 yang telah dipublikasikan beserta indeks harga sahamnya. Untuk

memperoleh data tersebut penulis mendapatkannya dari data di Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Yahoo Finance serta situs lainnya.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penyusunan sistematika dalam penulisan penelitian ini disusun secara berurutan yang terdiri dari beberapa bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran. Setiap sistematika penulisan bertujuan memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang gambar umun objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Berisi tentang landasan teori yang digunakan untuk tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, validitas atau *trustworthiness*, dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang diberikan.